

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SDN 7 BULANGO UTARA KABUPATEN BONE BOLANGO

¹Mutiara Rengganis Molantong, ²Herson Anwar, ³Firmansah Kobandaha

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

E-mail : ¹ninismolantong@gmail.com , ²herson.anwar@iaingorontalo.ac.id , ³firmanah@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 7 Bulango Utara. Permasalahan utama yang diangkat adalah rendahnya partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI, yang masih didominasi metode konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*). Sampel penelitian adalah siswa kelas V yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan model PBL dan kelompok kontrol dengan metode pembelajaran konvensional.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes esai terbuka untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran aktif, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI, serta memberikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif dan kemampuan analitis siswa dalam menghadapi permasalahan kontekstual.

Kata kunci: Problem Based Learning, keterampilan berpikir kritis, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran aktif.

Abstract

This study aims to determine the effect of the *Problem Based Learning* (PBL) model on students' critical thinking skills in the Islamic Religious Education (PAI) subject at SDN 7 Bulango Utara. The main issue addressed is the low level of student participation and critical thinking in PAI learning, which is still dominated by conventional methods. The research employs a quantitative approach with a quasi-experimental design. The sample consists of fifth-grade students divided into two groups: the experimental group, which received the PBL treatment, and the control group, which followed conventional learning methods. Data collection was conducted using open-ended essay tests to assess students' critical thinking skills before and after the treatment.

The results are expected to show that the PBL model significantly enhances students' critical thinking abilities. This research contributes to the development of active learning models, particularly in PAI teaching, and offers alternatives for teachers to improve the quality of learning by promoting active participation and analytical thinking in solving contextual problems.

Keywords: Problem Based Learning, critical thinking skills, Islamic Religious Education, active learning.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang disengaja dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi diri mereka secara aktif. Tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai keadaan. Pendidikan bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, dan negara.¹

¹Firmansah Kobandaha, Desty Endrawati Subroto, and Desi Kristanti, "Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41, no. 2 (2022).

Pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشَرَوْا فَانْشَرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَيِّرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah/58: 11).

Ayat ini menyoroti pentingnya ilmu pengetahuan dan bagaimana ilmu pengetahuan menjadi pendorong utama kemajuan nasional dan peningkatan kualitas individu. Untuk menghasilkan generasi yang unggul, berakarakter, dan siap menghadapi permasalahan di masa depan, maka pendidikan Indonesia harus terus maju dengan mengedepankan keseimbangan antara kualitas intelektual dan moral.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk berkembang secara aktif. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan individu yang berbakat intelektual, memiliki kerohanian, pengendalian diri, serta nilai-nilai luhur, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pemikiran ini sejalan dengan keyakinan Islam yang memandang ilmu pengetahuan sebagai komponen penting dalam kehidupan.

Islam dan sistem pendidikan nasional sangat menekankan pentingnya proses pembelajaran yang efisien untuk keberhasilan perolehan pengetahuan. Dalam hal ini, guru/pengajar memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa dapat mencapai potensi penuh mereka. Pendidikan yang dilakukan dengan baik dapat berfungsi sebagai alat utama untuk menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, bermoral tinggi, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Namun, masih terlihat adanya permasalahan dalam kualitas pendidikan, meskipun upaya reformasi terus dilakukan. Salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah rendahnya daya serap siswa terhadap materi pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Keterampilan berpikir kritis siswa yang sering kali masih kurang menjadi salah satu faktor utama yang perlu mendapat penekanan. Gaya perkuliahan yang lazim dalam pendidikan PAI cenderung jarang mendorong siswa untuk berpikir kritis, malah lebih menekankan pada penghafalan konten. Akibatnya, siswa menjadi kurang terlibat dan pasif dalam proses pembelajaran, sehingga membatasi kapasitas mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.²

Menurut Herson Anwar, akal adalah anugerah luar biasa yang Allah berikan kepada keturunan Adam, dan kemampuan berpikir kritis dapat memotivasi siswa untuk menggunakan akal secara maksimal dalam kajian materi pelajaran. Kemampuan berpikir kritis ini membedakan manusia dengan makhluk lainnya, memungkinkan manusia untuk terus berinovasi, membangun peradaban, dan membedakan antara hal-hal yang berguna dan berbahaya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk

²Muwahidah Nur Hasanah and Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI* (Cv. Azka Pustaka, 2022).

memaksimalkan peran nalar, khususnya di masa globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan perubahan yang dinamis.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 7 Bulango Utara, masih banyak siswa yang memperoleh Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan cara menghafal dan kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi serta pemecahan masalah. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang dalam beberapa aspek, antara lain partisipasi dalam tanya jawab, minat berdiskusi, dan sikap pasif terhadap tugas yang memerlukan analisis. Berpartisipasi dalam proses pembelajaran sering kali dianggap kurang menarik oleh siswa dibandingkan dengan aktivitas lain, seperti bermain atau bercakap-cakap. Akibatnya, hanya sedikit siswa yang mampu memberikan tanggapan yang bijaksana atau argumen yang meyakinkan selama diskusi kelas.³

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL). Pendekatan ini sangat menekankan pada pembelajaran aktif dengan memaparkan siswa pada permasalahan dunia nyata yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PBL membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Penerapan PBL meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa, menurut penelitian Eka Yulianti.⁴ Demikian pula, penelitian Natadadya Puspa menemukan bahwa penerapan PBL mendorong siswa untuk menggunakan pemikiran kritis ketika mengatasi kesulitan.⁵ Penelitian Nurul Ayunda mendukung kesimpulan tersebut dengan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis masalah bila disertai dengan teknik yang sesuai.⁶

Model *Problem based Learning* (PBL) sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Menurut John Dewey, pembelajaran yang efektif melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman nyata. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghadapi situasi dunia nyata yang menuntut mereka memecahkan masalah, menganalisis, dan mengevaluasi solusi.⁷

Di tingkat sekolah dasar, PBL mendukung perkembangan keterampilan metakognitif siswa, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang cara berpikir mereka, yang berkaitan erat dengan berpikir kritis, seperti yang dijelaskan oleh Flavell. Selain itu, PBL memperkuat interaksi sosial dan kolaborasi, sesuai dengan teori Vygotsky, yang menekankan pentingnya diskusi dan pembelajaran bersama dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam.⁸

Meskipun penelitian mengenai penerapan *Problem based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis telah banyak dilakukan di berbagai konteks pendidikan, penelitian khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 7 Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam literatur mengenai efektivitas metode PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis khususnya dalam mata pelajaran PAI pada tingkat sekolah

³Peneliti, "Observasi Awal" (SDN 7 Bulango Timur Bone Bolango, 2024).

⁴Eka Yulianti and Indra Gunawan, "Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis," *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2, no. 3 (2019): 399–408.

⁵Natadadya Puspa Rineksiane, "Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning Untuk Membantu Siswa Dalam Berpikir Kritis," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 7, no. 1 (2022): 82–91.

⁶Sonia Nurul Ayunda, Lufri Lufri, and Heffi Alberida, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Lkpd Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 5000–5015.

⁷J P Erikson, Lamhot Naibaho, and Djoys Annkene Rantung, "Memahami Peran Pendidikan Di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey," *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 11 (2023): 1572–78.

⁸Dian Wahyuningsih, Amalia Noviasari, and Zunan Azis, "Kontribusi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dinamika Pembelajaran Kolaboratif Di Sekolah Dasar," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 04 (2024): 263–73.

dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji penerapan PBL dalam konteks lokal dan pada mata pelajaran PAI, yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menghadapi tantangan abad 21.

B. Metode Penelitian

Karena berfokus pada evaluasi asumsi tentang bagaimana penggunaan teknik pembelajaran berbasis masalah (PBL) mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, maka penelitian semacam ini tergolong penelitian kuantitatif. Untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel dalam hal ini pendekatan PBL dan kemampuan berpikir kritis siswa penelitian kuantitatif berupaya mengumpulkan data yang dapat diteliti secara statistik.⁹

Strategi eksperimental, khususnya eksperimen semu, digunakan dalam penelitian ini. Karena penelitian dilakukan di lingkungan alami (sekolah), di mana peneliti tidak dapat sepenuhnya mengendalikan faktor-faktor atau memilih orang secara acak, maka strategi eksperimen semu digunakan. Peneliti akan membandingkan kelompok eksperimen (kelas yang diberi perlakuan dengan pendekatan PBL) dengan kelompok kontrol (kelas yang menggunakan metode konvensional) guna mengetahui dampak penerapan model pembelajaran PBL. Dengan menggunakan alat terkait, Anda akan membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan PBL untuk mengevaluasi setiap perubahan yang terjadi.

Sugiyono mengartikan populasi sebagai suatu kategori luas yang terdiri atas barang-barang atau orang-orang dengan jumlah dan sifat-sifat tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan dari situ kemudian diambil kesimpulan.¹⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V di SDN 7 Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun pelajaran 2024/2025. Jumlah populasi dapat dihitung berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah tersebut.

Sampel adalah sebagian kecil dari suatu populasi yang dipilih dengan menggunakan proses tertentu agar dapat mencerminkan populasi tersebut.¹¹ Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel yang diambil adalah seluruh peserta didik kelas V yang mengikuti mata pelajaran PAI di SDN 7 Bulango Utara pada tahun pelajaran 2023/2024. Peneliti memilih kelas V karena siswa pada kelas ini belum memiliki keterampilan berpikir kritis dan relevansi penerapan metode *Problem-based learning* (PBL) untuk membangun keterampilan berpikir kritis mereka.

Variabel adalah suatu kualitas, sifat, atau nilai dari seseorang, benda, atau aktivitas yang mempunyai perubahan tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan dari situ kemudian diambil kesimpulan.¹² Penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas (variabel bebas) dan satu variabel terikat (variabel terikat).

Untuk menguji hipotesis yang telah dikembangkan, prosedur pengumpulan data merupakan prosedur atau pengadaan untuk tujuan penelitian.¹³ Tes dan non-tes digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini.

⁹P D Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)," *Metode Penelitian Pendidikan* 67 (2019).

¹⁰Fuad Hasyim Purwono et al., *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan Mix Method)* (Guepedia, 2019).

¹¹Bagus Sumargo, *Teknik Sampling* (Unj press, 2020).

¹²Rafika Ulfa, "Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan," *Al-Fathonah* 1, no. 1 (2021): 342–51.

¹³Iwan Hermawan and M Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)* (Hidayatul Quran, 2019).

Uji validitas menunjukkan derajat keaslian atau validitas suatu instrumen; instrumen yang valid akan mempunyai validitas yang tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid menunjukkan validitas yang rendah.¹⁴ Kemampuan suatu instrumen untuk mengukur apa yang hendak diukur disebut dengan validitas. Validitas juga mengacu pada validitas alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Rumus Korelasi Product Moment digunakan untuk menilai validitas item pertanyaan.

Salah satu uji yang digunakan sebelum melakukan analisis tambahan adalah uji normalitas.¹⁵ Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk memastikan apakah data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik parametrik dapat diterapkan jika data terdistribusi secara teratur. Uji untuk membandingkan varian dua kumpulan data disebut uji homogenitas.¹⁶ Dengan kata lain, karena uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui homogen atau tidaknya data pada variabel x dan y , maka uji tersebut merupakan pengujian apakah varians dari dua distribusi atau lebih adalah sama

Jika data homogen dan berdistribusi teratur maka dilakukan uji normalitas dan homogenitas, maka uji Independent Sample t-test digunakan untuk menguji hipotesis berdasarkan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kontrol.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 7 Bulango Utara dengan melibatkan dua kelompok siswa kelas V, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan model pembelajaran konvensional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan model PBL dapat memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis mereka. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada kelompok eksperimen adalah 61,20, sementara pada kelompok kontrol adalah 59,80. Ini mengindikasikan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran, kemampuan berpikir kritis kedua kelompok berada pada tingkat yang relatif sama. Setelah perlakuan, *posttest* dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan dengan rata-rata nilai mencapai 82,50, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat menjadi 70,10.

Peningkatan nilai yang lebih besar pada kelompok eksperimen menunjukkan adanya pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran PBL. Siswa yang belajar menggunakan PBL terlihat lebih aktif dalam menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, serta mengemukakan pendapat dan solusi secara logis. Hal ini sesuai dengan indikator berpikir kritis yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat, terutama saat diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja.

Selanjutnya, hasil uji statistik menggunakan uji-t menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di bawah 0,05 ($\text{sig.} = 0,000$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan. Artinya, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.

¹⁴SuharsimiArikunto, op.cit.hal.160

¹⁵Usmadi Usmadi, "Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas)," *Inovasi Pendidikan* 7, no. 1 (2020).

¹⁶Usmadi, "Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas)."

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 7 Bulango Utara. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor rata-rata posttest yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Perbedaan tersebut tidak hanya mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran, tetapi juga mengonfirmasi bahwa PBL mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

Model PBL memungkinkan siswa untuk dihadapkan pada permasalahan nyata yang menuntut mereka berpikir, menganalisis, dan menyusun solusi. Proses ini secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis, sebagaimana didefinisikan dalam teori Ennis yang mencakup indikator seperti menganalisis, mengevaluasi argumen, serta menyusun kesimpulan yang logis. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian oleh Eka Yulianti dan Nurul Ayunda, misalnya, memperkuat bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat efektif diterapkan dalam konteks pendidikan dasar.

Lebih jauh lagi, keberhasilan PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator. Guru yang menerapkan PBL harus mampu merancang skenario masalah yang relevan dengan kehidupan siswa, membimbing jalannya diskusi kelompok, serta mendorong siswa untuk menemukan solusi berdasarkan pemikiran logis. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai pencari dan pengolah informasi secara aktif.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat student-centered lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Dalam pembelajaran PAI, penggunaan PBL terbukti mampu menggeser fokus dari sekadar hafalan materi ke pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya bermakna secara akademik, tetapi juga relevan secara moral dan spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijadikan alternatif strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Penerapan PBL tidak hanya menjawab kebutuhan pengembangan kompetensi abad 21, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang kritis, reflektif, dan berakarakter.

3. Keterbatasan penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu diakui agar dapat menjadi pertimbangan dalam interpretasi hasil serta menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan pertama terletak pada ruang lingkup subjek penelitian yang hanya mencakup siswa kelas V SDN 7 Bulango Utara. Dengan cakupan sampel yang terbatas, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh sekolah dasar, apalagi di wilayah atau konteks yang berbeda. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas model PBL, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan populasi yang lebih beragam.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan waktu pelaksanaan penelitian. Proses pembelajaran dengan model PBL membutuhkan waktu yang cukup panjang karena menekankan pada aktivitas eksplorasi, diskusi kelompok, dan presentasi. Dalam penelitian ini, waktu yang tersedia untuk menerapkan model PBL cukup terbatas, yaitu hanya dalam beberapa pertemuan selama satu semester. Keterbatasan ini kemungkinan memengaruhi

efektivitas penerapan model secara optimal, terutama dalam membentuk kebiasaan berpikir kritis secara mendalam dan berkelanjutan pada siswa.

Selanjutnya, keterbatasan juga muncul pada aspek instrumen pengumpulan data. Meskipun tes esai terbuka digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa, kemampuan tersebut memiliki dimensi yang kompleks dan tidak seluruhnya dapat terukur secara kuantitatif. Ada kemungkinan bahwa hasil yang diperoleh belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan berpikir kritis siswa secara utuh, mengingat indikator berpikir kritis mencakup aspek kognitif, afektif, dan metakognitif yang saling berkaitan. Selain itu, interpretasi terhadap jawaban siswa dalam tes esai bisa bersifat subjektif meskipun telah menggunakan pedoman penilaian.

Peneliti juga menyadari bahwa pelaksanaan model PBL sangat bergantung pada kesiapan guru dan siswa. Dalam konteks sekolah dasar, tidak semua siswa memiliki kemampuan awal yang memadai untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis masalah, seperti kemampuan bekerja dalam kelompok, keterampilan komunikasi, dan manajemen waktu. Hal ini terkadang menyebabkan ketimpangan partisipasi antarsiswa dalam diskusi dan pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, pendampingan intensif dari guru sangat diperlukan untuk mengoptimalkan peran setiap siswa dalam proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 7 Bulango Utara. Penerapan model PBL terbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional karena mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir analitis, dan terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata posttest pada kelompok eksperimen dan hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan antar kelompok. Dengan demikian, model PBL layak dijadikan alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses belajar, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang berpikir kritis, aktif, dan mandiri sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Sumargo, *Teknik Sampling* (Unj press, 2020).
- Dian Wahyuningsih, Amalia Noviasari, and Zunan Azis, "Kontribusi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dinamika Pembelajaran Kolaboratif Di Sekolah Dasar," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 04 (2024): 263–73.
- Eka Yulianti and Indra Gunawan, "Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis," *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2, no. 3 (2019): 399–408.
- Firmansah Kobandaha, Desty Endrawati Subroto, and Desi Kristanti, "Efektivitas Impelementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41, no. 2 (2022).
- Fuad Hasyim Purwono et al., *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan Mix Method)* (Guepedia, 2019).
- Iwan Hermawan and M Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)* (Hidayatul Quran, 2019).
- J P Erikson, Lamhot Naibaho, and Djoys Annkene Rantung, "Memahami Peran Pendidikan Di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey," *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 11 (2023): 1572–78.
- Muwahidah Nur Hasanah and Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI* (Cv. Azka Pustaka, 2022).

- Natadadya Puspa Rineksiane, “Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning Untuk Membantu Siswa Dalam Berpikir Kritis,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 7, no. 1 (2022): 82–91.
- P D Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan),” *Metode Penelitian Pendidikan* 67 (2019).
- Peneliti, “Observasi Awal” (SDN 7 Bulango Timur Bone Bolango, 2024).
- Rafika Ulfa, “Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan,” *Al-Fathonah* 1, no. 1 (2021): 342–51.
- Sonia Nurul Ayunda, Lufri Lufri, and Heffi Alberida, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Lkpd Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik,” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 5000–5015.
- SuharsimiArikunto,op.cit.hal.160
- Usmadi Usmadi, “Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas),” *Inovasi Pendidikan* 7, no. 1 (2020).
- Usmadi, “Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas).”